

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Profil responden merupakan gambaran umum mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Profil responden dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok, yaitu : umur, pendidikan terakhir, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga.

1. Umur

Umur merupakan tahun pada saat dilakukannya penelitian dikurangi dengan tahun kelahiran responden sesuai dengan kartu identitas. Umur responden dalam penelitian ini antara 23 hingga 66 tahun. Rata-rata persentase umur responden di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Umur	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
23-33	23	39	14	19
34-44	27	6	31	52
45-55	37	0	31	7
56-66	13	56	24	22
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 14 menunjukkan bahwa semua responden di wilayah perkotaan mengkonsumsi buah apel lokal yang memiliki rentang usia antara 45-55 tahun dengan persentase sebesar 37% dengan alasan karena konsumen dengan rentang usia 46-55 tahun di wilayah perkotaan lebih dominan menyukai rasa apel lokal

yang sedikit lebih asam dan segar, serta harga buah apel lokal yang cenderung lebih murah dibandingkan dengan apel impor menjadi alasan konsumen untuk membeli buah apel lokal. Sedangkan rata-rata responden di wilayah pinggiran kota yang paling banyak mengkonsumsi buah apel lokal dan impor memiliki rentang usia antara 34-44. Hal tersebut menunjukkan bahwa di wilayah pinggiran kota pada usia 34-44 memiliki selera yang sama terhadap buah apel lokal dan apel impor.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang telah di tempuh responden. Tingkat pendidikan dikategorikan dalam empat kelompok yaitu : SD, SMP/Sederajat, SMA/SMK/Sederajat, dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan responden di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Pendidikan	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
SD	6,67	22	29,41	11
SMP	43,33	28	7,84	11
SMA/SMK	40,00	33	41,18	48
PT	10,00	17	21,57	30
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 15 menunjukkan bahwa konsumen yang paling banyak mengkonsumsi buah apel lokal maupun apel impor rata-rata memiliki latar belakang tingkat pendidikan SMA, yaitu dengan persentase di wilayah perkotaan pada apel lokal

sebesar 40% dan apel impor sebesar 33%. Sedangkan persentase permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan SMA di wilayah pinggiran kota yaitu berturut-turut sebesar 41,18% dan 48%. Data pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa rata-rata responden yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan SD dan SMP masih cukup banyak, sedangkan responden yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan PT di wilayah perkotaan hanya sebesar 10% pada apel lokal dan 17% pada apel impor, serta persentase di wilayah pinggiran kota yaitu sebesar 21,57% untuk apel lokal dan 30% untuk apel impor.

Tingkat pendidikan responden dengan tamatan SMA berbanding lurus terhadap jenis pekerjaan responden yang rata-rata sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan PT rata-rata memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pegawai swasta. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan responden. Apabila tingkat penghasilan responden semakin tinggi maka kecenderungan untuk membeli buah apel akan semakin meningkat.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah dan masih menjadi tanggungan responden untuk membiayai kebutuhan hidupnya. Persentase rata-rata jumlah anggota keluarga responden di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Jiwa	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
1-2	10,00	11	7,84	7
3-4	80,00	89	64,71	67
5-6	10,00	0	27,45	26
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata responden yang paling banyak mengkonsumsi buah apel lokal maupun apel impor memiliki jumlah anggota keluarga antara 3-4 orang di wilayah perkotaan dengan persentase berturut-turut sebesar 80% dan 89%, sedangkan di wilayah pinggiran Kota Yogyakarta memiliki persentase buah apel lokal maupun apel impor berturut-turut sebesar 64,71% dan 67%. Responden yang memiliki jumlah anggota keluarga antara 1-2 orang merupakan persentase yang paling kecil, yaitu pada apel lokal sebesar 10% dan apel impor sebesar 11% di wilayah perkotaan serta di wilayah pinggiran kota sebesar 7,84% untuk apel lokal dan 7% untuk apel impor.

Responden dengan jumlah anggota keluarga antara 1-2 orang rata-rata merupakan responden pada usia 25-35 tahun yang baru menikah, sedangkan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga antara 5-6 orang dengan persentase sebesar 10% di wilayah perkotaan dan di wilayah pinggiran kota sebesar 27,45% untuk apel lokal dan 26% untuk apel impor, rata-rata merupakan responden yang sudah lama menikah dan memiliki anggota keluarga dalam satu rumah meliputi orang tua, suami, istri dan anak yang masih menjadi tanggungan responden.

4. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh responden, baik pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk menambah jumlah pendapatan keluarga. Adapun rata-rata persentase jenis pekerjaan responden di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam Tabel 17.

Tabel 17. Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Pekerjaan	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
Pegawai Negeri	0	0	8	0
Pegawai Swasta	17	25	3	16,13
Wirausaha	29	25	14	19,35
IRT	54	50	59	51,61
Lain-lain	0	0	16	12,90
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 17 menunjukkan bahwa pegawai negeri merupakan persentase jenis pekerjaan paling sedikit di wilayah pinggiran Kota Yogyakarta yang membeli buah apel lokal yaitu sebesar 8%, sedangkan persentase yang paling banyak membeli buah apel lokal maupun apel impor di wilayah perkotaan rata-rata memiliki jenis pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu buah apel lokal sebesar 54%, apel impor 50% dan wilayah pinggiran Kota Yogyakarta yaitu apel lokal sebesar 59% dan apel impor sebesar 51,61%. Lebih dari setengah jumlah responden memiliki berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut karena rata-rata responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan dan dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan responden yang masih tergolong cukup rendah sehingga

responden memilih sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja diluar. Adapun jenis pekerjaan lain-lain di wilayah pinggiran kota yang membeli apel lokal sebesar 16% dan apel impor sebesar 12,90% memiliki pekerjaan sebagai : Dokter gigi, Asisten Rumah Tangga (ART), driver ojek online, buruh pabrik, dan notaris.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diterima setiap bulan oleh responden yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh responden setiap bulannya bervariasi, yaitu mulai dari Rp 800.000/bulan hingga Rp 12.503.000/bulan. Persentase pendapatan responden di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam Tabel 18.

Tabel 18. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Penghasilan (Rp/Bulan)	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
800,000-3,725,000	43	44,44	41	37,04
3,726,000-6,651,000	50	38,89	37	40,74
6,652,000-9,577,000	7	16,67	18	7,41
9,578,000-12,503,000	0	0,00	4	14,81
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 18 menunjukkan bahwa rata-rata besarnya pendapatan responden yang membeli buah apel lokal dan apel impor adalah responden dengan tingkat pendapatan Rp 800.000 hingga Rp 3.725.000 yaitu di wilayah perkotaan sebesar 43% apel lokal dan 44,44% apel impor, dan wilayah pinggiran kota memiliki persentase sebesar 41% apel lokal dan 37,04% apel impor. Responden yang

memiliki pendapatan antara Rp 800.000 hingga Rp 3.725.000 rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga yang pendapatannya hanya bergantung pada pendapatan kepala rumah tangga. Sedangkan rata-rata persentase terkecil yaitu responden dengan tingkat pendapatan antara Rp 9,578,000 hingga Rp 12,503,000 yaitu di wilayah pinggiran kota memiliki persentase sebesar 4% apel lokal dan 14,41% apel impor merupakan responden yang memiliki profesi sebagai dokter, wiraswasta, dan notaris.

B. Perilaku Pembelian Konsumen

1. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Buah Apel yang dibeli

Rata-rata persentase sebaran konsumen berdasarkan jenis apel yang dibeli di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam Tabel 19. Adapun jenis apel dalam penelitian ini yaitu apel lokal yang meliputi Apel Manalagi dan Romebeauty, sedangkan jenis apel impor yaitu meliputi Apel Fuji dan Washington.

Tabel 19. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Buah Apel yang dibeli di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Jenis	Perkotaan (%)	Pinggiran Kota (%)
Apel Lokal		
Manalagi	39,53	35,21
Romebeauty	27,91	32,39
Apel Impor		
Fuji	18,60	16,90
Washington	13,95	15,49
Total	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 19 menunjukkan bahwa responden di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta paling banyak mengkonsumsi apel lokal dengan jenis manalagi

sebesar 39,53% di wilayah perkotaan dan 35,21% di wilayah pinggiran kota. Sedangkan jenis apel impor yang paling banyak dikonsumsi yaitu apel Fuji dengan rata-rata persentase sebesar 18,60% di wilayah perkotaan dan 16,90% di wilayah pinggiran kota. Jenis Apel Washington merupakan jenis apel yang paling sedikit dibeli oleh responden karena responden mengetahui bahwa apel jenis ini merupakan salah satu apel yang berbahaya karena mengandung bakteri *listeria monocytogenes* yang dapat berbahaya apabila dikonsumsi, namun masih diperdagangkan di Kota Yogyakarta.

2. Frekuensi Pembelian

Frekuensi pembelian merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengetahui berapa kali responden melakukan pembelian buah apel lokal maupun apel impor dalam satu bulan. Rata-rata persentase frekuensi pembelian berdasarkan jenis apel yang dibeli di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam Tabel 20.

Tabel 20. Sebaran Responden Berdasarkan Frekuensi Pembelian Buah Apel Lokal dan Apel Impor di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta dalam 1 bulan

Frekuensi Pembelian	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
1-2	62,5	72,92	68,75	80
3-4	37,5	27,08	26,25	20
5-6	0	0	5	0
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 20 menunjukkan bahwa di wilayah perkotaan pembelian apel lokal rata-rata memiliki frekuensi antara 1-2 kali pembelian dalam sebulan yaitu sebesar

62,5%, dan apel impor memiliki persentase yang lebih besar yaitu sebesar 72,92%. Sedangkan responden di wilayah pinggiran kota memiliki frekuensi antara 1-2 kali pembelian dalam sebulan yaitu pada apel lokal sebesar 68,75% dan apel impor sebesar 80%. Jumlah frekuensi yang paling sedikit adalah 4-5 kali pembelian dalam sebulan yaitu pembelian jenis apel lokal di wilayah pinggiran kota. Banyaknya frekuensi pembelian pada jenis apel lokal disebabkan oleh harga apel lokal yang cenderung lebih murah. Responden yang membeli buah apel lokal dengan frekuensi 4-5 kali dalam sebulan merupakan rata-rata responden yang menjadikan buah apel lokal sebagai buah untuk diet.

3. Waktu Pembelian Terakhir

Waktu pembelian terakhir merupakan waktu terakhir konsumen membeli buah apel baik lokal maupun impor pada tahun 2017, terhitung sejak bulan Januari sampai dengan bulan September. Rata-rata persentase waktu pembelian terakhir pada saat membeli buah apel lokal dan apel impor dapat dilihat dalam Tabel 21.

Tabel 21. Sebaran Responden Berdasarkan Waktu Pembelian Terakhir Buah Apel Lokal dan Apel Impor di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Pembelian Terakhir	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
Agustus	57	38,89	29	33,33
September	43	61,11	71	66,67
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata waktu terakhir pembelian buah apel lokal maupun apel impor pada Bulan September di wilayah perkotaan yaitu dengan persentase apel lokal sebesar 43% dan apel impor sebesar 61,11%.

Sedangkan di wilayah pinggiran kota dengan persentase apel lokal sebesar 71% dan apel impor sebesar 66,67%.

Responden yang membeli buah apel pada bulan September merupakan responden dengan tingkat pendidikan terakhir PT dan SMA. Responden yang membeli buah apel lokal maupun apel impor pada bulan September juga merupakan responden yang menyukai buah apel, sehingga hampir setiap bulan mereka akan membeli buah apel.

4. Lokasi Pembelian

Lokasi pembelian merupakan tempat yang digunakan responden untuk membeli buah apel baik lokal maupun impor. Lokasi pembelian dibagi menjadi 3, yaitu kios buah, pasar tradisional, dan swalayan. Rata-rata persentase lokasi pembelian buah apel lokal dan apel impor dapat dilihat dalam Tabel 22.

Tabel 22. Sebaran Responden Berdasarkan Lokasi Pembelian Buah Apel Lokal dan Apel Impor di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Lokasi Pembelian	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
Pasar	50	66,67	61	44,44
Swalayan	10	11,11	12	22,22
Kios Buah	40	22,22	27	33,33
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 22 menunjukkan bahwa lokasi pembelian buah apel lokal maupun apel impor di wilayah perkotaan rata-rata paling banyak responden membeli di Pasar yaitu dengan persentase apel lokal sebesar 50% dan persentase apel impor 66,67%, sedangkan wilayah pinggiran kota memiliki persentase apel lokal sebesar 61% dan persentase apel impor 44,44%. Responden yang berada di wilayah

pinggiran kota rata-rata membeli buah apel di Pasar Giwangan dan Pasar Kota Gede, sedangkan responden yang berada di wilayah pusat kota rata-rata membeli buah di Pasar Serangan. Responden lebih memilih untuk membeli buah di pasar tradisional karena harga buah-buahan di pasar tradisional cenderung lebih murah daripada di swalayan ataupun kios buah di pinggir jalan.

Adapun persentase yang paling kecil pada Tabel 22 yaitu lokasi pembelian di swalayan pada wilayah perkotaan dengan persentase apel lokal sebesar 10% dan persentase apel impor 11,11%, sedangkan wilayah pinggiran kota memiliki persentase apel lokal sebesar 12% dan persentase apel impor 22,22%. Hal tersebut karena harga buah yang ada di swalayan lebih mahal sehingga responden yang membeli buah di Swalayan merupakan responden yang memiliki pendapatan relatif lebih tinggi. Adapun swalayan yang biasa mereka kunjungi untuk membeli buah apel lokal maupun impor adalah Mirota Kampus Menteri Supeno dan Superindo, sedangkan sisanya responden membeli buah apel lokal maupun impor di Kios Buah pinggir jalan yang dekat dengan lokasi tempat tinggal mereka, baik di wilayah perkotaan dan pinggiran Kota Yogyakarta.

5. Tujuan Pembelian

Tujuan pembelian merupakan alasan yang menjadi pertimbangan responden untuk melakukan pembelian terhadap buah apel lokal maupun apel impor di Kota Yogyakarta. Tujuan pembelian ini dibagi menjadi 4 macam, yaitu responden yang membeli untuk menjaga kesehatan, diet, oleh-oleh, maupun olahan dari buah apel. Rata-rata persentase tujuan pembelian buah apel lokal dan apel impor dapat dilihat dalam Tabel 23.

Tabel 23. Sebaran Responden Berdasarkan Tujuan Pembelian Buah Apel Lokal dan Apel Impor di Wilayah Perkotaan dan Pinggiran Kota Yogyakarta

Tujuan Pembelian	Perkotaan		Pinggiran Kota	
	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)	Apel Lokal (%)	Apel Impor (%)
Kesehatan	70	72,22	49	74,07
Diet	17	16,67	37	18,52
Oleh-oleh	10	11,11	8	7,41
Olahan	3	0,00	6	0,00
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 23 menunjukkan bahwa tujuan pembelian buah apel lokal maupun apel impor di wilayah perkotaan rata-rata dikonsumsi sendiri untuk menjaga kesehatan tubuh yaitu dengan persentase apel lokal sebesar 70% dan apel impor sebesar 72,22%, sedangkan pada wilayah pinggiran kota persentase apel lokal sebesar 49% dan apel impor sebesar 74,07%. Menurut Dalimartha & Ardian (2011) apel merupakan jenis buah yang memiliki banyak manfaat, diantaranya sebagai anti oksidan, anti radang, meningkatkan imunitas, menurunkan kolesterol, meningkatkan daya ingat, dan menurunkan resiko penyakit jantung..

Sedangkan tujuan lain adalah untuk orang yang sedang melakukan program diet pada wilayah perkotaan yaitu dengan persentase apel lokal sebesar 17% dan apel impor sebesar 16,67%, sedangkan pada wilayah pinggiran kota persentase apel lokal sebesar 37% dan apel impor sebesar 18,52%. Jumlah persentase paling kecil adalah dengan tujuan pengolahan untuk buah apel lokal pada wilayah perkotaan sebesar 3%, sedangkan pada wilayah pinggiran kota sebesar 6%. Pengolahan yang dilakukan yaitu sebagai bahan dasar olahan dari buah apel yang berupa sari apel dan keripik apel.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Buah Apel Lokal dan Apel Impor pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Permintaan buah apel lokal dan buah apel impor dijadikan sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) yang kemudian ditulis dalam bentuk variabel “Y”, sedangkan variabel lain seperti harga apel lokal, harga apel impor, harga pear, harga jeruk, harga pisang, pendapatan, jumlah anggota keluarga, *dummy* selera, *dummy* lokasi, dan tingkat pendidikan merupakan variabel independen (variabel yang mempengaruhi) yang kemudian ditulis dalam bentuk variabel “X”.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode kuisioner dan wawancara yang kemudian seluruh data tersebut ditabulasi dengan menggunakan *Ms. Excel* dan diolah menggunakan *Software E-views*. Adapun data yang ditampilkan berupa hasil dari perhitungan fungsi yang digunakan untuk menghitung faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di kota Yogyakarta beserta hasil elastisitas permintaannya yang meliputi : elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan. Pembahasan dibedakan menjadi tiga, yaitu permintaan buah apel lokal, permintaan buah apel impor, dan gabungan permintaan antara buah apel lokal dan buah apel impor yang dilakukan dengan cara menjumlahkan antara permintaan buah apel lokal dan buah apel impor. Hasil yang telah diolah kemudian diinterpretasikan dan dibahas sebagai berikut :

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Apel Lokal dan Apel Impor di Kota Yogyakarta

Analisis Permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta diperoleh dengan cara menentukan permintaan yang paling dominan antara buah apel lokal dan apel impor yang dibeli oleh konsumen rumah tangga, permintaan buah apel lokal dan impor dijadikan sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi), sedangkan variabel lain seperti harga apel lokal, harga apel impor, harga pear, harga jeruk, harga pisang, pendapatan, jumlah anggota keluarga, *dummy* selera, *dummy* lokasi, dan tingkat pendidikan merupakan variabel independen (variabel yang mempengaruhi). Adapun hasil analisis dan pembahasannya adalah sebagai berikut :

Tabel 24. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Buah Apel Lokal dan Apel Impor pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
Konstanta	-8,132 ^{***}	0,000
Harga Apel Lokal	0,011 [*]	0,072
Harga Apel Impor	0,009 [*]	0,093
Harga Pear	-0,008	0,150
Harga Jeruk	0,003	0,473
Harga Pisang	0,007	0,180
Pendapatan	0,618 ^{***}	0,000
Jumlah Anggota Keluarga	-0,009	0,944
Tingkat Pendidikan	0,188 [*]	0,082
<i>Dummy</i> Selera	-0,021 ^{**}	0,037
<i>Dummy</i> Lokasi	-0,017 [*]	0,052
Sig-F	0,000 ^{***}	
Adjusted R²	0,614	

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

*** : *significant* pada $\alpha = 1\%$

** : *significant* pada $\alpha = 5\%$

* : *significant* pada $\alpha = 10\%$

Dari hasil analisis data maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = -8,132 + 0,011\text{Ln } X_1 + 0,009\text{Ln } X_2 - 0,008\text{Ln } X_3 + 0,003\text{Ln } X_4 + 0,007\text{Ln } X_5 + 0,618\text{Ln } X_6 - 0,009\text{Ln } X_7 + 0,188\text{Ln } X_8 - 0,017\text{Ln } X_9 - 0,021\text{Ln } X_{10}$$

Fungsi permintaan tersebut kemudian dikembalikan ke bentuk asal sehingga bentuknya menjadi :

$$Y = 0,00029 X_1^{0,011} \cdot X_2^{0,009} \cdot X_3^{-0,008} \cdot X_4^{0,003} \cdot X_5^{0,007} \cdot X_6^{0,618} \cdot X_7^{-0,009} \cdot X_8^{0,188} \cdot X_9^{-0,017} \cdot X_{10}^{-0,021}$$

Persamaan regresi diatas memiliki nilai Adjusted R^2 sebesar 0,614, yang menunjukkan bahwa sebesar 61,4% variasi permintaan buah apel lokal dan apel impor dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat dalam model (harga apel lokal, harga apel impor, harga pear, harga jeruk, harga pisang, pendapatan, jumlah anggota keluarga, *dummy* selera, *dummy* lokasi, dan tingkat pendidikan), sedangkan sisanya sebesar 38,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Adapun fungsi permintaan pada buah apel lokal dan buah apel impor pada tabel diatas memiliki nilai Sig-F kurang dari ($\alpha = 1\%$) yaitu sebesar $0,000 < 0,01$, sehingga probabilitas F memiliki nilai yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdapat dalam model (harga apel lokal, harga apel impor, harga pear, harga jeruk, harga pisang, pendapatan, jumlah anggota keluarga, *dummy* selera, *dummy* lokasi, dan tingkat pendidikan) secara bersama-sama dapat mempengaruhi permintaan buah apel lokal maupun apel impor di Kota Yogyakarta.

Pengujian secara parsial pada fungsi permintaan apel lokal dan apel impor menunjukkan bahwa faktor permintaan yang meliputi harga apel lokal, harga apel

impor, pendapatan, *dummy* selera, *dummy* lokasi dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi permintaan buah apel lokal dan apel impor, sedangkan variabel harga pear, harga pisang, harga jeruk, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan buah apel.

Adapun beberapa variabel yang memiliki pengaruh dan yang tidak berpengaruh terhadap permintaan buah apel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Harga Apel Lokal

Berdasarkan hasil analisis uji sig-t diketahui bahwa variabel harga apel lokal memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan buah apel lokal dan apel impor di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t yang lebih kecil dari pada $\alpha = 10\%$ ($0,072 < 0,1$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,011. Nilai yang positif menunjukkan bahwa harga apel lokal berbanding lurus terhadap permintaannya, yang artinya bahwa setiap terjadi kenaikan harga apel lokal sebesar 1%, maka jumlah permintaan buah apel akan mengalami kenaikan sebesar 0,11% dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumawidari (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang menentukan permintaan buah lokal pada hotel berbintang di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung salah satunya adalah harga buah lokal itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena ketersediaan buah apel lokal di Kota Yogyakarta selalu tersedia di pasaran dibandingkan dengan buah lain yang bersifat musiman. Selain itu harga buah apel lokal juga cenderung lebih murah dibandingkan dengan buah lain.

2) Harga Apel Impor

Berdasarkan hasil analisis uji sig-t diketahui bahwa variabel harga apel impor memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan buah apel lokal dan apel impor di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t yang lebih kecil dari pada $\alpha = 10\%$ ($0,093 < 0,1$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,009. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan harga apel impor sebesar 1%, maka jumlah permintaan buah apel impor akan mengalami kenaikan sebesar 0,009% dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa harga buah mangga tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan buah mangga di Jawa Timur. Hal tersebut dapat bertolak belakang karena kesadaran konsumen akan pentingnya mengkonsumsi apel membuat konsumen akan tetap membeli buah apel impor walaupun harga buah apel impor cenderung lebih mahal dibandingkan dengan buah lain. Alasan lain konsumen untuk tetap membeli buah apel impor karena buah apel impor memiliki rasa yang lebih manis dan tekstur buah yang lebih renyah serta memiliki kandungan air yang lebih banyak dibandingkan dengan buah apel lokal. Selain itu bagi konsumen yang sedang melakukan program untuk menurunkan berat badan, buah apel impor merupakan jenis buah yang paling sering digunakan untuk membantu menurunkan berat badan sehingga walaupun terjadi kenaikan buah apel impor maka konsumen akan tetap membeli buah apel impor.

3) Harga Barang Lain

Pada penelitian ini harga barang lain meliputi harga pear, harga jeruk dan harga pisang. Berdasarkan hasil analisis uji sig-t diketahui bahwa variabel harga pear, harga jeruk dan harga pisang tidak berpengaruh terhadap permintaan buah apel lokal dan apel impor di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t yang lebih besar dari pada $\alpha = 10\%$, yaitu berturut-turut sebesar $(0,150 > 0,1)$, $(0,473 > 0,1)$, dan $(0,180 > 0,1)$ dengan nilai koefisien regresi masing-masing sebesar $(-0,008)$, $(0,003)$, dan $(0,007)$. Artinya pada saat harga barang lain (pear, jeruk dan pisang) mengalami kenaikan atau penurunan harga maka jumlah permintaan buah apel lokal maupun apel impor tidak akan mengalami perubahan pada konsumen rumah tangga. Tidak adanya pengaruh harga barang lain (pear, jeruk dan pisang) terhadap permintaan buah apel impor dapat terjadi karena masing-masing harga dari buah-buahan tersebut sangat bervariasi. Selain itu setiap jenis dari buah tersebut memiliki harga yang berbeda-beda, serta buah yang dijadikan variabel dalam penelitian ini tidak dibedakan berdasarkan jenis atau variasi dari buah tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama (2003) yang menyatakan bahwa variabel harga barang lain (Jeruk Lokal Bengkulu) pada pedagang pengecer tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan buah jeruk brastagi pada tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut berarti apabila terjadi kenaikan harga barang lain maka permintaan terhadap buah jeruk brastagi tidak akan mengalami perubahan.

4) Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis uji sig-t diketahui bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan buah apel di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t yang lebih kecil dari pada $\alpha = 1\%$ ($\text{sig-t} < 0,01$) yaitu sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,618, dapat diartikan bahwa apabila pendapatan konsumen naik sebesar 1% maka jumlah permintaan buah apel akan mengalami kenaikan sebesar 0,618%. Hal tersebut berarti pendapatan konsumen memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan buah apel di Kota Yogyakarta. Selain itu tanda koefisien yang positif menunjukkan bahwa pendapatan konsumen berbanding lurus terhadap permintaan buah apel pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan lebih menyesuaikan terhadap selera orang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dengan adanya pendapatan yang baik maka akan mendorong seseorang untuk membeli barang yang berkualitas dan kuantitas dalam jumlah yang lebih besar. Begitu juga dengan permintaan buah apel di Kota Yogyakarta akan mengalami kenaikan apabila pendapatan konsumen semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wirawan (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di Kecamatan Denpasar, Provinsi Bali. Artinya apabila pendapatan konsumen naik maka jumlah permintaan buah pisang ambon akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya.

5) Jumlah Anggota Keluarga (X3)

Berdasarkan hasil analisis uji sig-t diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan buah apel di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t lebih besar daripada $\alpha = 10\%$ ($\text{sig-t} > 0,1$), yaitu sebesar ($0,944 > 0,1$) dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,009$. Tidak adanya pengaruh dalam variabel ini memiliki arti bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu rumah maka tidak akan mempengaruhi banyaknya jumlah permintaan buah apel lokal maupun apel impor di Kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap anggota dalam satu keluarga memiliki selera yang berbeda-beda terhadap buah apel antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian sejenis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Destiani dkk (2015) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh nyata dan bertanda positif terhadap permintaan buah mangga indramayu pada tingkat kepercayaan sebesar 75% dengan nilai koefisien sebesar 0,128. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh serta memiliki tanda yang positif terhadap permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar, yang memiliki arti bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu rumah maka jumlah permintaan buah pisang ambon akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.

6) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis uji sig-t diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan buah apel di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t lebih kecil dari pada $\alpha = 10\%$, yaitu sebesar $(0,082 < 0,1)$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,188. Tanda positif pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka akan semakin tinggi permintaan buah apel lokal maupun apel impor di Kota Yogyakarta.

Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin selektif dalam memilih jenis buah yang dikonsumsi untuk keluarga. Responden menyadari pentingnya konsumsi buah-buahan, terutama buah apel. Buah apel merupakan salah satu buah yang paling banyak dikonsumsi karena merupakan jenis buah yang kaya akan vitamin yang terdiri dari vitamin A, B1, B2, B3, B5, B6, B9 dan vitamin C, selain itu buah apel juga memiliki kandungan antioksidan yang tinggi sehingga memiliki berbagai manfaat untuk dijadikan makanan bagi orang yang sedang menurunkan berat badan, mengobati berbagai macam penyakit, menjaga kesehatan keluarga, serta dapat dijadikan sebagai bahan baku dari berbagai olahan buah apel. Selain itu responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi juga cenderung memiliki pendapatan yang tinggi pula, sehingga dengan adanya pendapatan yang semakin tinggi maka dapat meningkatkan permintaan buah apel lokal maupun apel impor di Kota Yogyakarta.

7) *Dummy Selera*

Berdasarkan hasil analisis uji sig-t diketahui bahwa terdapat perbedaan permintaan antara konsumen yang menyukai buah apel lokal dan buah apel impor di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$ ($\text{sig-t} > 0,05$), yaitu sebesar ($0,037 < 0,1$) dengan nilai koefisien regresi sebesar (-0,021). Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa permintaan buah apel lokal lebih tinggi sebesar 0,021% dibandingkan dengan permintaan buah apel impor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yektiningsih (1998) yang menyatakan bahwa buah apel lokal banyak memberikan pengaruh terhadap permintaan buah apel, sehingga buah apel lokal lebih banyak diminta oleh rumah tangga di Surabaya.

Alasan responden banyak yang melakukan permintaan terhadap buah apel lokal daripada buah apel impor karena selera responden terhadap buah apel lokal dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya yaitu dipengaruhi dari segi harga dan rasa dari buah apel lokal. Konsumen lebih memilih buah apel lokal karena harga apel lokal yang relatif lebih murah daripada buah apel impor. Harga buah apel lokal yaitu antara Rp 19.500 sampai Rp 24.000 per kilogram, sedangkan harga buah apel impor antara Rp 30.000 sampai dengan Rp 39.000 per kilogram. Selain itu buah apel lokal cenderung memiliki rasa yang sedikit asam dan menimbulkan sensasi rasa yang lebih segar, serta memiliki tekstur yang lebih padat karena memiliki kandungan air yang lebih sedikit sehingga dapat dijadikan berbagai macam olahan makanan dengan bahan baku buah apel lokal.

8) *Dummy* Lokasi

Berdasarkan hasil analisis uji sig-t diketahui bahwa terdapat perbedaan permintaan buah apel lokal di pusat Kota Yogyakarta dan daerah pinggiran Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sama dengan nilai $\alpha = 10\%$ ($\text{sig-t} < 0,1$), yaitu sebesar ($0,052 < 0,1$) dengan nilai koefisien regresi sebesar (-0,017). Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa permintaan buah apel lokal dan apel impor di daerah pinggiran Kota Yogyakarta lebih banyak dibandingkan dengan permintaan apel lokal dan apel impor di daerah pusat kota.

Hal ini dapat terjadi karena di daerah pinggiran kota dekat dengan Pasar Giwangan yang merupakan pusat buah terbesar di Kota Yogyakarta, sehingga konsumen yang tinggal di pinggiran kota lebih mudah untuk mengakses berbagai macam jenis buah-buahan termasuk buah apel lokal maupun apel impor. Selain itu dilihat dari profil responden berdasarkan jenis pekerjaan responden di wilayah pusat kota dan wilayah pinggiran kota, rata-rata jenis pekerjaan di wilayah pusat kota adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tambahan, sehingga penghasilan yang mereka dapatkan hanya bergantung dari penghasilan kepala rumah tangga. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pendapatan di wilayah pusat kota lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pendapatan responden di wilayah pinggiran kota, sehingga apabila semakin besar jumlah pendapatan responden maka akan semakin besar pula buah apel lokal maupun buah apel impor yang dibeli oleh responden wilayah pinggiran kota.

2. Elastisitas Permintaan Buah Apel Lokal dan Apel Impor pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Derajat kepekaan dari permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dari nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebasnya. Elastisitas permintaan dibagi menjadi tiga, yaitu elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan. Adapun hasil analisis elastisitas permintaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Nilai Elastisitas Permintaan Buah Apel Lokal dan Apel Impor pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga Apel Lokal	0,011		
Harga Apel Impor	0,009		
Harga Pear		-0,008	
Harga Jeruk		0,003	
Harga Pisang		0,007	
Pendapatan			0,618

Sumber : Analisis Data Primer

Nilai elastisitas permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Elastisitas Harga

Hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai elastisitas harga apel lokal terhadap permintaan apel adalah sebesar 0,011 dan nilai elastisitas harga apel impor terhadap permintaan apel adalah sebesar 0,009. Nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan bahwa variabel harga apel lokal dan apel impor memiliki hubungan yang berbanding lurus terhadap permintaan buah apel, artinya apabila harga apel lokal naik sebesar 1% maka permintaan buah apel akan mengalami kenaikan sebesar 0,011% dan apabila harga apel impor naik sebesar

1%, maka permintaan buah apel akan mengalami kenaikan sebesar 0,008%, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan buah apel lokal dan apel impor bersifat inelastis karena nilai koefisien elastisitasnya bernilai kurang dari satu (<1), yang berarti perubahan kenaikan harga buah apel lokal dan apel impor memberikan respon yang lebih kecil terhadap peningkatan jumlah permintaan buah apel. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut teori yang dijelaskan oleh Murni (2015) dalam bukunya yang berjudul “Ekonomika Mikro” bahwa semakin penting suatu barang bagi kehidupan manusia, elastisitas permintaan terhadap harga barang tersebut akan cenderung bersifat inelastis. Buah apel merupakan jenis barang yang penting karena banyak dikonsumsi masyarakat, baik untuk kesehatan, makanan diet, maupun diolah menjadi berbagai macam jenis makanan seperti sari apel, keripik apel, manisan apel, dan berbagai jenis olahan dari buah apel, sehingga apabila terjadi kenaikan harga apel lokal dan apel impor maka permintaan akan buah apel juga akan semakin meningkat.

2) Elastisitas Silang

Hasil elastisitas silang menunjukkan bahwa nilai elastisitas pear adalah sebesar (-0,008), artinya apabila harga pear naik sebesar 1% maka permintaan buah apel lokal dan apel impor akan turun sebesar 0,008%, begitu pula sebaliknya. Tanda negatif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa buah pear merupakan barang komplementer dari buah apel. Barang komplementer merupakan jenis barang yang kegunaannya saling melengkapi dengan barang lain.

Buah pear merupakan jenis barang komplementer dari buah apel karena apabila dikonsumsi secara bersamaan dapat meningkatkan daya tahan tubuh.

Menurut Puspaningtyas dan Yunita (2014) dalam buku yang berjudul “Variasi Favorit Infused Water Berkhasiat” mengungkapkan bahwa campuran antara buah apel, buah pear, dan jahe dalam *infuse water* dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Hal tersebut dapat terjadi karena saat potongan buah-buahan tersebut direndam dan didiamkan dalam air putih, maka beberapa zat gizi khususnya vitamin dan mineral dalam buah-buahan tersebut akan keluar dan bercampur dengan air putih, sehingga didapatkan air putih yang memiliki aroma dan warna alami yang segar dan menyehatkan.

Besarnya nilai elastisitas silang dari harga jeruk dan harga pisang berturut-turut bernilai (0,003) dan (0,007), artinya apabila harga jeruk naik sebesar 1% maka permintaan apel akan naik sebesar 0,003% dan apabila harga pisang naik sebesar 1% maka permintaan apel akan naik sebesar 0,007%, begitu pula sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa buah jeruk dan buah pisang merupakan barang substitusi dari buah apel. Barang substitusi merupakan jenis barang yang kegunaannya dapat menggantikan kegunaan barang lainnya.

Buah jeruk dan buah pisang merupakan barang substitusi dari buah apel karena buah tersebut dapat dijadikan alternatif lain untuk menurunkan berat badan. Buah pisang dapat digunakan untuk menurunkan berat badan karena memiliki kandungan air dan gula yang lebih sedikit, serta buah pisang juga dapat memberikan rasa kenyang dengan cepat. Selain buah pisang, buah jeruk juga dapat digunakan dalam proses diet karena kandungan vitamin C yang cukup tinggi sehingga dapat membantu membakar lemak dan kalori lebih cepat. Jenis jeruk yang biasanya digunakan adalah jeruk nipis dan jeruk lemon. (Sindo, 2015)

Nilai elastisitas silang dari buah pear, jeruk dan pisang bersifat inelastis karena nilai koefisien elastisitasnya bernilai kurang dari satu (<1). Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan peningkatan harga pear, harga jeruk, dan harga pisang memberikan respon yang sangat kecil terhadap perubahan jumlah permintaan buah apel lokal dan apel impor.

3) Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan memiliki nilai sebesar 0,618 yang artinya bahwa setiap terjadi kenaikan pendapatan konsumen sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan buah apel sebesar 0,618%, begitu juga sebaliknya. Besarnya nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis karena lebih kecil dari satu (<1), yang artinya bahwa perubahan peningkatan pendapatan memberikan respon yang lebih kecil terhadap peningkatan jumlah permintaan buah apel di Kota Yogyakarta. Nilai elastisitas yang positif menunjukkan bahwa buah apel termasuk dalam barang normal. Barang normal merupakan jenis barang yang permintaannya akan bertambah apabila pendapatan konsumen juga ikut bertambah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2014) yang menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan bertambahnya permintaan tempe sebesar 0,027 kg. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan apabila pendapatan konsumen meningkat maka keinginan untuk membeli suatu barang akan meningkat pula karena konsumen merasa mampu untuk membeli barang tersebut dan didukung oleh daya beli yang tinggi.